

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tidak menentukannya situasi ekonomi suatu negara dapat menimbulkan krisis keuangan. Hal itu tentu dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan serta kinerja perusahaan mulai dari perusahaan besar hingga kecil. Ketatnya persaingan untuk menguasai pasar dunia mengakibatkan perusahaan memiliki resiko yang tinggi hingga menyebabkan kesulitan keuangan. Ketidakstabilan perekonomian global membuat kondisi perekonomian di Indonesia juga mengalami ketidak stabilan.

Salah satu ketidakstabilan perekonomian di Indonesia yaitu pada akhir tahun 2019 dengan adanya virus Covid-19. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan beberapa sektor industri menurun sehingga mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis. Dampak negatif dari pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh sektor industri barang konsumsi dengan adanya penurunan daya jual dan beli karena masyarakat lebih selektif dalam menggunakan uang yang dimiliki.

Industri barang konsumsi adalah industri yang bergerak dibidang farmasi, peralatan rumah tangga, minuman dan makanan, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan industri barang konsumsi lainnya. Industri ini termasuk dalam industri yang banyak berkontribusi bagi perekonomian Indonesia. Perusahaan sektor barang konsumsi cukup menarik perhatian, hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan selalu memerlukan produk dari industri barang konsumsi.

Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi menggambarkan sebagai perusahaan yang bisa bertahan dengan krisis ekonomi yang terjadi, karena sektor ini berhubungan dengan kebutuhan manusia yang secara tidak langsung akan selalu dicari dalam kehidupan masyarakat (Rohmadini dkk., 2018). Bahkan sektor ini disebut sebagai *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) merupakan suatu produk yang memiliki perputaran omzet yang cepat dalam arti yaitu merupakan suatu industri yang dapat menjual produknya secara cepat kepada para konsumen.

Namun kenyataannya banyak perusahaan yang telah berdiri dan beroperasi sejak lama terpaksa harus menggulung tikar ataupun dalam bahasa sehari-hari disebut bangkrut. Hal ini dikarenakan persaingan yang semakin tinggi dengan perusahaan-perusahaan baru. Persaingan yang ketat ini dapat menyebabkan perusahaan melontarkan biaya yang besar, jika perusahaan tidak mampu bertahan di lingkup persaingan maka kerugian yang akan dialami. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan lama tidak mampu mempertahankan perusahaannya diakibatkan berlangsungnya situasi sulit pada keuangan

Perusahaan dengan kondisi *financial distress* mengisyaratkan situasi perusahaan sedang tidak sehat serta merupakan pemicu timbulnya kebangkrutan. Suatu perusahaan dapat dikatakan *financial distress* apabila kerugian yang timbul berlangsung selama tiga tahun berturut - turut atau lebih serta terjadinya laba negatif semasa dua tahun. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia dikarenakan oleh berbagai penyebab, semacam perusahaan menderita kerugian berkesinambungan, kemunduran pembayaran dari kredit pekanggan, modal kerja yang dikelola kurang baik, dan penyebab lainnya.

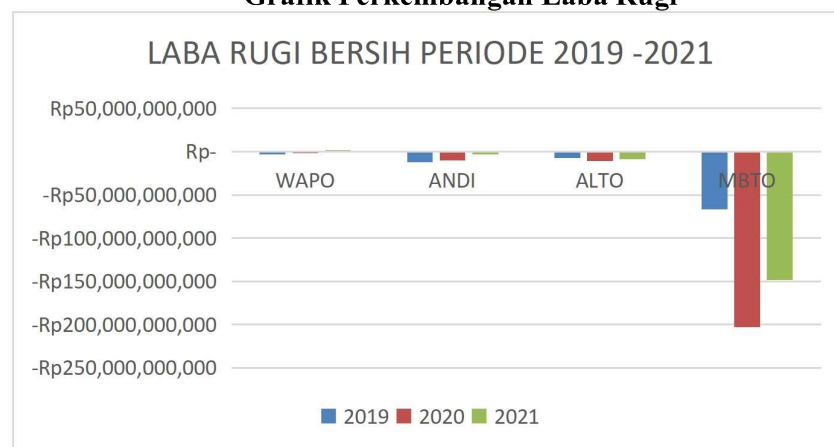
Penurunan pertumbuhan di industri barang konsumsi terjadi pada tahun 2019 dimana kinerja sektor industri barang konsumsi (*Consumer goods*) di Bursa Efek Indonesia turun berdasarkan data bursa efek. Ada beberapa emiten yang memberatkan kinerja negatif sektor konsumen diantaranya yakni: PT Tri Banyan Tirta /ALTO dan PT Martina Berto/MBTO. Perlambatan tersebut pun terlihat dari beberapa perusahaan di industri barang konsumsi mengalami penurunan laba bersih selama periode 2019-2021, berikut tabel yang menyajikan data perusahaan yang mengalami penurunan kinerja.

Tabel I-1
Laba Rugi Bersih Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2019-2021

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih		
		2019	2020	2021
1	WAPO	-3.009.213.053	-1.465.267.839	1.697.299.838
2	ANDI	-12.492.217.169	-10.170.233.789	-3.121.384.649
3	ALTO	-7.383.289.239	-10.506.939.189	-8.932.197.718
4	MBTO	-66.945.894.110	-203.214.931.752	-148766.710.345

Sumber : Laporan Keuangan IDX (2021)

Gambar I-1
Grafik Perkembangan Laba Rugi



Dilihat dari tabel diatas dapat terlihat beberapa perusahaan di industri barang konsumsi mengalami penurunan laba bersih yang lumayan substansial, selain perusahaan tersebut ada beberapa perusahaan juga yang mengalami kerugian dalam waktu 2 tahun berturut - turut yang mengindikasikan bahwa telah terjadi kondisi *financial distress*. Oleh sebab permasalahan tersebut peneliti menetapkan objek penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi.

Melihat permasalahan *financial distress* merupakan permasalahan yang berdampak cukup besar, maka hal yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha adalah memprediksi kelangsungan usaha di masa depan dan memprediksi hal buruk yang bisa berakibat ke pendapatan maupun investasi yang ditanamkan dalam sebuah perusahaan menjadi lenyap (Brigham dan Houston, 2006).

Financial distress merupakan suatu tahap di mana turunnya kondisi keuangan pada perusahaan, bila dibiarkan terus-menerus maka dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan (Praptika dan Rasmini, 2016). Suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan, hal tersebut dikarenakan keadaan keuangan perusahaan dalam posisi krisis. Dalam mengatasi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan, pihak manajemen memiliki teknik yang dapat diterapkan untuk mengawasi kondisi keuangannya, yaitu dengan cara menganalisa rasio keuangan yang ada di dalam perusahaan (Tasman dan Kurniawati, 2014). *Financial distress* dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam tujuannya untuk menghasilkan laba (Harahap et al. 2020).

Financial distress yang diprediksi oleh peneliti adalah variabel kinerja keuangan menggunakan rasio *profitabilitas*, likuiditas dan *sales growth*. Profitabilitas merupakan suatu rasio dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada satu periode tertentu (Kasmir, 2016). Sedangkan menurut Atmini dan Andayani (2006) profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang ada. Dengan penggunaan aset yang efektif perusahaan dapat menghemat biaya pengeluaran pada perusahaan, sehingga memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya dan memungkinkan perusahaan terhindar dari keadaan *financial distress* di masa yang akan datang. Hasil penelitian Okrisnesia et al., (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Syuhada dan Muda (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Selain profitabilitas terdapat rasio lainnya yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu likuiditas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, maka kinerja perusahaan dan nilai perusahaan semakin baik. Menurut Hanafi (2016) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek pada perusahaan dengan melihat besar aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Pelunasan utang jangka pendek yang dimaksudkan tersebut meliputi pajak, utang usaha,

dividen, pinjaman jangka pendek dan utang lainnya. Hasil penelitian Okrisnesia et al., (2021) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Syuhada dan Muda (2020) yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Amanda dan Tasman (2019) menunjukkan bahwa likuiditas negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Selain dua rasio tersebut, faktor *sales growth* dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan.

Sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di masa yang akan datang (Wibowo dan Susetyo, 2020). Tingginya tingkat *sales growth* yang tergambar akan mengindikasikan perolehan laba yang besar. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh. Penelitian Okrisnesia et al., (2021) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tidak sejalan dengan penelitian Amanda dan Tasman (2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Andrew dan Susanto Salim (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Variabel mengenai profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* telah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian terdahulu, namun hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan fenomena serta hasil penelitian yang ada, peneliti termotivasi untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan judul ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021. Tahun 2019 - 2021 digunakan oleh peneliti dikarenakan pada tahun tersebut terjadi fenomena Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah sales growth berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk memfokuskan masalah dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada :
 - a. Profitabilitas diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA)
 - b. Rasio likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio* (CR)

c. *Sales growth* diproksikan dengan *sales growth*

3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress* yang diproksikan dengan menggunakan *Interest Covereg Ratio (ICR)*

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel - variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaa industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuidits terhadap *financial distress* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak lain berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar teori yang berada dalam penelitian ini dapat menjadi refrensi pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas , likuiditas dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti, yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan analisa pengaruh profitabilitas , likuiditas dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengetahui faktor yang daat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang dikelola dari *financial distress*.
- c. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan.